

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PAI BERBASIS MULTIKULTURAL BERORIENTASI PADA NILAI TASAMUH DAN UKHUWAH INSANIYAH

Arif Fajri¹, Umi Jamilatus Syukur², Dul Muhyi³, Purwoko⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman Guppi, Ungaran, Semarang, Indonesia

Email: ariffajri453@gmail.com

Article History

Received: 05-06-2026

Revision: 23-06-2026

Accepted: 27-06-2026

Published: 30-06-2026

Abstract. This article aims to formulate a conceptual design for multicultural-based Islamic Religious Education (PAI) teaching materials oriented towards strengthening the values of tasamuh (compassionate) and ukhuwah insaniyah (human brotherhood). The study uses a qualitative approach with a library research method. Data were obtained from books, national and international journal articles, and educational policy documents relevant to multicultural education, the development of PAI teaching materials, tasamuh (compassionate), and ukhuwah insaniyah (human brotherhood). The literature was selected based on the relevance of the topic, the credibility of the source, and the recency of the publication. Data collection was carried out through documentation techniques, while data analysis used content analysis through the stages of identification, categorization, interpretation, and synthesis of concepts. The results of the study indicate that multicultural-based PAI teaching materials need to be developed not only as a source of religious knowledge, but also as a means of internalizing the values of tolerance, respect for diversity, social cooperation, and human brotherhood. The formulated teaching material design combines the principles of relevance, consistency, adequacy, adaptability, and ease of use with the values of the Qur'an, multiculturalism theory, the Indonesian social context, and digital literacy. Thus, multicultural-based Islamic Education teaching materials have the potential to become an alternative learning method that supports strengthening inclusive, dialogical, and transformative attitudes in educational environments.

Keywords: Islamic Religious Education, Teaching Materials, Multicultural Education, Tasamuh, Ukhuwah Insaniyah

Abstrak. Artikel ini bertujuan merumuskan desain konseptual bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural yang berorientasi pada penguatan nilai tasamuh dan ukhuwah insaniyah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data diperoleh dari buku, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan pendidikan multikultural, pengembangan bahan ajar PAI, tasamuh, dan ukhuwah insaniyah. Literatur dipilih berdasarkan relevansi topik, kredibilitas sumber, dan keterbaruan publikasi. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) melalui tahap identifikasi, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis konsep. Hasil kajian menunjukkan bahwa bahan ajar PAI berbasis multikultural perlu dikembangkan tidak hanya sebagai sumber pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, kerja sama sosial, dan persaudaraan kemanusiaan. Desain bahan ajar yang dirumuskan memadukan prinsip relevansi, konsistensi, kecukupan, adaptivitas, dan kemudahan penggunaan dengan nilai-nilai Al-Qur'an, teori multikulturalisme, konteks sosial Indonesia, serta literasi digital. Dengan demikian, bahan ajar PAI berbasis multikultural berpotensi menjadi alternatif pembelajaran yang mendukung penguatan sikap inklusif, dialogis, dan transformatif di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Bahan Ajar, Pendidikan Multikultural, Tasamuh, Ukhuwah Insaniyah

How to Cite: Fajri, A., Syukur, U. J., Muhyi, D., & Purwoko. (2026). Pengembangan Bahan Ajar PAI Berbasis Multikultural Berorientasi Pada Nilai Tasamuh dan Ukhuwah Insaniyah. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 6 (3), 1584-1596. <http://doi.org/10.54373/ijset.v6i3.6155>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan masyarakat multikultural yang ditandai oleh keberagaman agama, suku, etnis, bahasa, budaya, dan latar sosial. Keberagaman tersebut dapat menjadi modal sosial yang memperkuat persatuan bangsa apabila dikelola melalui nilai-nilai toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Namun, berbagai kasus intoleransi, konflik sosial, dan diskriminasi menunjukkan bahwa keberagaman juga berpotensi menimbulkan ketegangan apabila tidak diimbangi dengan kemampuan menerima perbedaan dan membangun dialog yang konstruktif. Menurut As (2016), Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika merupakan fondasi kehidupan multikultural di Indonesia, tetapi internalisasi nilai-nilai tersebut memerlukan dukungan pendidikan yang sistematis. Temuan ini diperkuat oleh penelitian nasional yang dilakukan oleh Rahman dan Suyanto (2022), yang menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berperan penting dalam membentuk sikap toleran dan mencegah munculnya perilaku diskriminatif di lingkungan sekolah.

Pendidikan memiliki fungsi strategis untuk menyiapkan peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara damai. Pendidikan multikultural tidak hanya berorientasi pada pengenalan keberagaman, tetapi juga pada pembentukan sikap saling menghargai, keadilan sosial, empati, dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat (Rudiana et al., 2025; Syifakurnia et al., 2026). Penelitian Hidayat dan Nurhayati (2023) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran mampu meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya toleransi dan kerja sama dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, pendidikan multikultural perlu diimplementasikan secara nyata melalui kurikulum, strategi pembelajaran, maupun bahan ajar yang digunakan di sekolah.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi penting dalam mendukung penguatan nilai-nilai multikultural tersebut. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter, akhlak, dan kepedulian sosial peserta didik. Dalam konteks ini, pembelajaran PAI dapat menjadi media untuk menanamkan nilai toleransi, dialog, perdamaian, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Penelitian Susanti (2025) menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural mampu meningkatkan sikap toleran dan kerukunan peserta didik. Sejalan dengan itu, penelitian Maulana dan Fitriani (2024) menemukan bahwa pembelajaran PAI yang kontekstual dan inklusif berkontribusi terhadap penguatan moderasi beragama di lingkungan sekolah.

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar PAI masih menghadapi persoalan relevansi dan kontekstualitas. Bahan ajar yang digunakan sering kali berorientasi pada aspek normatif dan belum secara optimal mengakomodasi realitas masyarakat yang plural. Aprilia et al. (2024) serta Wafiqah Lubis dan Albina (2025) menjelaskan bahwa pengembangan bahan ajar PAI perlu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, perkembangan kurikulum, dan tantangan era digital. Selain itu, Muslih et al. (2024) menegaskan bahwa bahan ajar PAI harus memenuhi prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan, serta mampu mengintegrasikan nilai iman, ilmu, amal, toleransi, dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai tasamuh dan ukhuwah insaniyah merupakan dua konsep penting yang dapat dijadikan landasan pengembangan bahan ajar PAI berbasis multikultural. Tasamuh mengacu pada sikap menghargai perbedaan, tidak memaksakan keyakinan, dan menjalin hubungan sosial secara harmonis (Farkhan, 2023). Sementara itu, ukhuwah insaniyah menekankan persaudaraan kemanusiaan yang melampaui batas agama, suku, dan budaya. Azizah dan Hasyim (2023) menjelaskan bahwa nilai tasamuh memiliki dasar normatif yang kuat dalam Al-Qur'an, khususnya QS. Al-An'am ayat 108 yang mengajarkan penghormatan terhadap keyakinan pihak lain. Adapun penelitian Hasanah dan Kurniawan (2024) menunjukkan bahwa penguatan ukhuwah insaniyah dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan sikap empati, solidaritas, dan kepedulian sosial peserta didik.

Kajian terdahulu telah membahas pengembangan bahan ajar PAI, pendidikan multikultural, tasamuh, maupun ukhuwah insaniyah secara terpisah. Penelitian mengenai bahan ajar PAI umumnya berfokus pada aspek desain dan pengembangan materi, sedangkan kajian pendidikan multikultural lebih banyak menyoroti pembentukan sikap toleransi dan harmoni sosial. Di sisi lain, penelitian tentang tasamuh dan ukhuwah insaniyah masih dominan pada tataran konseptual dan implementasi pembelajaran. Belum banyak penelitian yang secara khusus merumuskan desain konseptual bahan ajar PAI berbasis multikultural yang mengintegrasikan prinsip pengembangan bahan ajar, teori multikulturalisme, nilai tasamuh, nilai ukhuwah insaniyah, konteks sosial Indonesia, serta tantangan literasi digital secara terpadu. Inilah yang menjadi kebaruan (*novelty*) penelitian ini, yaitu menawarkan sintesis konseptual yang menghubungkan berbagai komponen tersebut dalam satu kerangka pengembangan bahan ajar PAI yang inklusif dan kontekstual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk merumuskan desain konseptual pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural yang berorientasi pada penguatan nilai tasamuh dan ukhuwah insaniyah. Hasil kajian diharapkan

dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian PAI multikultural sekaligus menjadi rujukan praktis dalam penyusunan bahan ajar yang lebih relevan, dialogis, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat Indonesia yang majemuk.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka. Studi pustaka dipilih karena artikel ini bertujuan menyusun desain konseptual pengembangan bahan ajar PAI berbasis multikultural berdasarkan sintesis teori, konsep, dan temuan penelitian terdahulu. Sumber data dalam penelitian ini berupa artikel jurnal, buku, dan dokumen akademik yang membahas bahan ajar PAI, pendidikan multikultural, tasamuh, ukhuwah insaniyah, internalisasi nilai, dan pembelajaran kontekstual-digital. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, klasifikasi, dan telaah kritis terhadap literatur yang relevan. Literatur dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan empat tema utama, yaitu pengembangan bahan ajar PAI, teori multikulturalisme, nilai tasamuh, dan ukhuwah insaniyah. Literatur tentang bahan ajar PAI digunakan untuk merumuskan prinsip dan prosedur pengembangan. Literatur multikulturalisme digunakan untuk membangun kerangka sosial dan pedagogis. Literatur tasamuh dan ukhuwah insaniyah digunakan untuk membangun fondasi nilai Islam yang menjadi orientasi bahan ajar.

Analisis data dilakukan dengan analisis isi tematik. Tahapan analisis meliputi reduksi data, pengelompokan tema, sintesis antarreferensi, interpretasi konseptual, dan perumusan model pengembangan bahan ajar. Reduksi data dilakukan dengan memilah gagasan yang relevan dengan fokus penelitian. Pengelompokan tema dilakukan berdasarkan konsep bahan ajar, multikulturalisme, tasamuh, ukhuwah insaniyah, dan pembelajaran digital. Sintesis dilakukan dengan menghubungkan persamaan, perbedaan, kontribusi, serta keterbatasan setiap referensi. Keabsahan analisis dijaga melalui konsistensi antarsumber dan keterkaitan logis antara masalah, teori, hasil sintesis, dan rumusan desain bahan ajar. Artikel ini tidak melakukan uji coba empiris terhadap produk bahan ajar, sehingga hasil penelitian diposisikan sebagai rumusan konseptual yang dapat menjadi dasar penelitian pengembangan berikutnya. Dengan batas tersebut, artikel ini tetap berkontribusi dalam menyusun landasan teoretis dan desain awal bahan ajar PAI berbasis multikultural berorientasi pada tasamuh dan ukhuwah insaniyah.

HASIL

Urgensi Pengembangan Bahan Ajar PAI Berbasis Multikultural

Hasil telaah menunjukkan bahwa bahan ajar PAI memiliki peran strategis dalam menentukan kualitas pembelajaran. Bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai sumber materi, tetapi juga sebagai perangkat yang menghubungkan tujuan pembelajaran, aktivitas, metode, latihan, refleksi, dan evaluasi. (Wafiqah Lubis & Albina, 2025) menegaskan bahwa bahan ajar yang sistematis dan komprehensif dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik. (Aprilia et al., 2024) juga menunjukkan bahwa bahan ajar PAI perlu dikembangkan agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik, tidak membosankan, meningkatkan motivasi belajar, dan menyeimbangkan penguatan IPTEK serta IMTAQ. Dalam konteks masyarakat multikultural, urgensi bahan ajar PAI menjadi lebih luas. Bahan ajar tidak cukup menyampaikan materi akidah, ibadah, dan akhlak secara normatif, tetapi perlu menghubungkan ajaran Islam dengan realitas keberagaman sosial. Keberagaman agama, suku, budaya, dan bahasa perlu dipahami sebagai realitas yang menuntut penghargaan, dialog, dan kerja sama. Oleh karena itu, bahan ajar PAI berbasis multikultural perlu mengarahkan peserta didik untuk memahami nilai Islam secara inklusif, menghargai perbedaan, serta menghindari prasangka dan diskriminasi.

Temuan ini sejalan dengan (Syifakurnia et al., 2026), yang menempatkan multikulturalisme sebagai kerangka nilai untuk membangun toleransi, kesetaraan, penghormatan identitas, dialog antarbudaya, dan harmoni sosial. Pendidikan multikultural tidak boleh berhenti pada pengenalan keberagaman, tetapi harus membentuk sikap hidup dalam perbedaan. Dengan demikian, bahan ajar PAI berbasis multikultural menjadi penting karena dapat mengubah nilai keberagaman dari wacana abstrak menjadi pengalaman belajar yang nyata.

Prinsip Pedagogis Pengembangan Bahan Ajar PAI

Pengembangan bahan ajar PAI harus memenuhi prinsip pedagogis agar dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran. (Muslih et al., 2024), (Abdurahman et al., 2024), dan (Aprilia et al., 2024) menegaskan bahwa prinsip dasar pengembangan bahan ajar meliputi relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Relevansi berarti bahan ajar harus sesuai dengan kompetensi, indikator, tujuan pembelajaran, dan kebutuhan peserta didik. Konsistensi berarti materi, aktivitas, dan evaluasi harus selaras dengan kompetensi yang hendak dicapai. Kecukupan berarti materi tidak terlalu sempit sehingga gagal membangun pemahaman, tetapi juga tidak terlalu luas sehingga membebani pembelajaran.

Selain tiga prinsip tersebut, bahan ajar PAI perlu memiliki karakteristik *self instructional*, *self contained*, *stand alone*, *adaptive*, dan *user friendly*. Karakteristik tersebut penting karena bahan ajar ideal harus memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri, memuat materi yang utuh, dapat digunakan tanpa ketergantungan berlebihan pada sumber lain, adaptif terhadap perkembangan zaman, serta mudah dipahami. Dalam pembelajaran PAI, karakteristik tersebut perlu dipadukan dengan basis Al-Qur'an dan hadis, integrasi iman-ilmu-amal, perhatian terhadap psikologi peserta didik, kesesuaian dengan konteks kehidupan, pengembangan berpikir kritis, dan penumbuhan toleransi (Muslih et al., 2024). Berdasarkan prinsip tersebut, bahan ajar PAI berbasis multikultural perlu dirancang secara sistematis. Struktur bahan ajar dapat memuat tujuan pembelajaran, peta konsep, materi utama, dalil Al-Qur'an dan hadis, tafsir ringkas, studi kasus, aktivitas dialogis, refleksi nilai, proyek sosial, literasi digital, latihan, umpan balik, dan evaluasi sikap. Struktur ini menjadikan bahan ajar tidak hanya sebagai bahan bacaan, tetapi sebagai perangkat pembelajaran yang menuntun peserta didik dari pemahaman menuju penghayatan dan praktik nilai.

Fondasi Multikultural dalam Pengembangan Bahan Ajar PAI

Pendidikan multikultural menjadi fondasi sosial dalam pengembangan bahan ajar PAI. Rudiana, Purba, et al. (2025) menjelaskan bahwa multikulturalisme berkaitan dengan pengakuan identitas, hak kelompok minoritas, politik pengakuan, dan dialog antarbudaya. Sementara itu, Syifakurnia et al. (2026) menekankan prinsip multikulturalisme berupa kesetaraan, toleransi, penghormatan identitas, dialog, keadilan sosial, *mutual trust*, *mutual understanding*, *mutual respect*, resolusi konflik, dan rekonsiliasi tanpa kekerasan. Prinsip-prinsip tersebut sangat relevan untuk diintegrasikan ke dalam bahan ajar PAI karena sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak dan kehidupan sosial yang harmonis.

Multikulturalisme dalam konteks Indonesia, memiliki landasan kebangsaan melalui Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. As (2016) menegaskan bahwa pendidikan multikultural diperlukan agar nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika tidak berhenti sebagai simbol normatif, tetapi terinternalisasi dalam perilaku peserta didik. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Hidayat dan Nurhayati (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan pendidikan multikultural di sekolah mampu meningkatkan sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman peserta didik. Selain itu, penelitian Rahman dan Suyanto (2022) menemukan bahwa integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran berkontribusi terhadap

pengurangan sikap diskriminatif dan peningkatan kemampuan siswa dalam membangun komunikasi sosial yang inklusif.

Bahan ajar PAI berbasis multikultural dapat memuat materi tentang keberagaman Indonesia, nilai Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, dialog lintas budaya, serta studi kasus kehidupan masyarakat majemuk. Namun, materi tersebut tidak boleh diposisikan hanya sebagai pengetahuan sosial. Dalam perspektif PAI, nilai-nilai multikultural perlu diintegrasikan dengan ajaran Islam seperti *tasamuh* (toleransi), *ta'aruf* (saling mengenal), *ta'awun* (tolong-menolong), *ishlah* (perdamaian), keadilan, dan *ukhuwah insaniyah*. Sejalan dengan itu, penelitian Maulana dan Fitriani (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai multikultural dan moderasi beragama mampu meningkatkan sikap inklusif serta kesadaran sosial peserta didik. Dengan demikian, pendidikan multikultural dalam bahan ajar PAI tidak hanya memiliki dasar normatif keislaman, tetapi juga relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang plural dan demokratis.

Tasamuh sebagai Nilai Inti Bahan Ajar PAI Multikultural

Tasamuh merupakan nilai utama yang perlu dioperasionalkan dalam bahan ajar PAI berbasis multikultural. Secara konseptual, tasamuh berarti sikap lapang dada, menghargai perbedaan, tidak memaksakan keyakinan, dan memberi ruang kepada orang lain untuk hidup sesuai keyakinannya selama tidak merusak ketertiban sosial. (Farkhan, 2023) menegaskan bahwa tasamuh bukan berarti mengorbankan prinsip akidah, melainkan menghormati perbedaan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Landasan normatif tasamuh tampak dalam beberapa ayat Al-Qur'an. QS. Al-An'am ayat 108 memberi dasar etika untuk tidak mencaci sesembahan agama lain. Menurut kajian (Azizah & Hasyim, 2023), penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat tersebut menunjukkan bahwa larangan menghina keyakinan lain bertujuan menjaga kesucian agama, menciptakan rasa aman, dan membangun hubungan harmonis antarumat beragama. Selain itu, (Farkhan, 2023) menghubungkan tasamuh dengan QS. Al-Hujurat ayat 13 tentang keberagaman manusia, QS. Al-Baqarah ayat 256 tentang tidak ada paksaan dalam agama, serta prinsip komunikasi santun seperti qaul karim, qaul maisur, dan qaul layyin. Dalam bahan ajar PAI, tasamuh dapat diterjemahkan menjadi materi, aktivitas, dan evaluasi. Materi tasamuh memuat definisi, dalil, tafsir ringkas, batas akidah-muamalah, serta contoh perilaku toleran. Aktivitas tasamuh dapat berupa diskusi kasus keberagaman, role playing dialog antaridentitas, refleksi pengalaman sosial, dan latihan komunikasi santun. Evaluasi tasamuh dapat mengukur kemampuan peserta

didik menghargai perbedaan, menolak ujaran kebencian, menggunakan bahasa santun, menyelesaikan konflik melalui dialog, dan tidak memaksakan pendapat.

Ukhuwah Insaniyah sebagai Orientasi Persaudaraan Kemanusiaan

Ukhuwah insaniyah menjadi orientasi lanjutan dari tasamuh. Jika tasamuh menekankan penghormatan terhadap perbedaan, maka ukhuwah insaniyah menekankan persaudaraan kemanusiaan lintas agama, suku, budaya, dan status sosial. Ukhuwah insaniyah menuntut peserta didik tidak hanya membiarkan perbedaan, tetapi juga membangun kerja sama, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama manusia. (Faesal, 2022) mengaitkan ukhuwah dengan nilai ishlah, ta'aruf, ta'awun, dan harmoni sosial. Nilai tersebut dapat memperkuat bahan ajar PAI agar tidak hanya mengajarkan toleransi pasif, tetapi juga mendorong tindakan sosial. (Hamidah, 2015) juga menekankan pentingnya kerja sama kemanusiaan dalam masyarakat plural. Dengan demikian, ukhuwah insaniyah dapat menjadi dasar bagi aktivitas proyek sosial, kolaborasi lintas kelompok, kegiatan kemanusiaan, dan pembiasaan saling membantu.

Dalam desain bahan ajar, ukhuwah insaniyah dapat diintegrasikan melalui tema persaudaraan manusia, martabat kemanusiaan, kerja sama sosial, tanggung jawab bersama, dan perdamaian. Aktivitas pembelajaran dapat berupa proyek bantuan sosial, kampanye komunikasi damai, diskusi tentang konflik sosial, dan refleksi tentang pengalaman bekerja sama dengan orang yang berbeda latar belakang. Evaluasi dapat mencakup indikator empati, kepedulian, kerja sama, tanggung jawab sosial, dan kemampuan membangun hubungan harmonis.

Desain Konseptual Bahan Ajar PAI Berbasis Multikultural

Berdasarkan sintesis literatur, desain konseptual bahan ajar PAI berbasis multikultural berorientasi pada tasamuh dan ukhuwah insaniyah dapat disusun dalam lima komponen utama. Komponen pertama adalah komponen tujuan. Tujuan bahan ajar tidak hanya mencakup pemahaman konsep tasamuh dan ukhuwah insaniyah, tetapi juga pembentukan sikap toleran, santun, dialogis, empatik, dan bertanggung jawab secara sosial. Komponen kedua adalah komponen materi. Materi bahan ajar dapat memuat konsep pendidikan multikultural, nilai tasamuh, ukhuwah insaniyah, dalil Al-Qur'an, tafsir ringkas, konteks keberagaman Indonesia, serta isu sosial-digital. Materi tersebut perlu disajikan dengan bahasa yang sederhana, ilustrasi yang menarik, dan contoh yang dekat dengan kehidupan peserta didik. (Aprilia et al., 2024)

menegaskan bahwa bahan ajar harus memuat contoh, ilustrasi, latihan, dan konteks yang relevan agar dapat mendorong belajar mandiri.

Komponen ketiga adalah komponen aktivitas. Aktivitas pembelajaran perlu mendorong peserta didik untuk berdialog, bekerja sama, berpikir kritis, dan merefleksikan pengalaman sosial. Aktivitas tersebut dapat berupa diskusi kelompok, studi kasus, role playing, proyek sosial, mind mapping, penilaian diri, dan literasi digital. (Wafiqah Lubis & Albina, 2025) menekankan bahwa bahan ajar perlu dikembangkan melalui pendekatan sistematis dan dapat memanfaatkan media digital, LMS, OER, serta strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Komponen keempat adalah komponen internalisasi nilai. (Muttaqin & Pokjiseng, 2026) menjelaskan bahwa internalisasi nilai dapat berlangsung melalui transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Dalam bahan ajar, transformasi nilai diwujudkan melalui penyampaian konsep dan dalil. Transaksi nilai diwujudkan melalui dialog, diskusi, dan kontekstualisasi. Transinternalisasi nilai diwujudkan melalui refleksi, praktik sosial, pembiasaan, dan evaluasi perilaku. Komponen kelima adalah komponen evaluasi. Evaluasi bahan ajar tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan perilaku. Evaluasi dapat berupa tes pemahaman, jurnal refleksi, observasi sikap, portofolio proyek sosial, penilaian diri, dan penilaian teman sebaya. Indikator evaluasi dapat mencakup pemahaman terhadap konsep tasamuh, kemampuan membedakan toleransi sosial dan kompromi akidah, penggunaan komunikasi santun, penghargaan terhadap identitas berbeda, kerja sama sosial, dan kesadaran ukhuwah insaniyah.

Berdasarkan kelima komponen tersebut, dapat disintesis bahwa pengembangan bahan ajar PAI berbasis multikultural yang berorientasi pada tasamuh dan ukhuwah insaniyah harus dipandang sebagai suatu sistem yang terintegrasi. Komponen tujuan menjadi arah pengembangan bahan ajar, komponen materi berfungsi sebagai sumber nilai dan pengetahuan, komponen aktivitas menjadi sarana pengalaman belajar yang bermakna, komponen internalisasi nilai berperan dalam proses pembentukan karakter, sedangkan komponen evaluasi digunakan untuk mengukur ketercapaian pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik. Kelima komponen tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan karena keberhasilan pembelajaran multikultural tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi yang disampaikan, tetapi juga oleh proses internalisasi nilai dan pengalaman belajar yang dialami peserta didik. Dengan demikian, desain konseptual yang ditawarkan dalam penelitian ini tidak hanya menempatkan bahan ajar sebagai media transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis untuk membentuk peserta didik yang religius, toleran, humanis, serta

mampu membangun hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat yang multikultural. Model ini sekaligus menjadi kontribusi konseptual penelitian dalam mengintegrasikan prinsip pengembangan bahan ajar PAI, pendidikan multikultural, nilai tasamuh, dan ukhuwah insaniyah ke dalam satu kerangka pembelajaran yang utuh dan kontekstual.

DISKUSI

Temuan artikel ini menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar PAI berbasis multikultural perlu diposisikan sebagai upaya pedagogis untuk menjawab tantangan masyarakat majemuk dan era digital. Gagasan ini memperluas kajian bahan ajar PAI yang selama ini lebih banyak menekankan prinsip, tujuan, dan langkah teknis. Bahan ajar PAI yang dikembangkan dengan orientasi tasamuh dan ukhuwah insaniyah tidak hanya mengejar kelengkapan materi, tetapi juga transformasi sikap sosial peserta didik. Secara pedagogis, desain bahan ajar yang dirumuskan dalam artikel ini sejalan dengan prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Relevansi tampak pada keterkaitan bahan ajar dengan kebutuhan peserta didik, realitas multikultural, dan isu digital. Konsistensi tampak pada keselarasan antara tujuan, materi, aktivitas, dan evaluasi. Kecukupan tampak pada cakupan materi yang tidak hanya normatif, tetapi juga konseptual, kontekstual, dan aplikatif. Dengan demikian, prinsip bahan ajar yang dikemukakan oleh (Aprilia et al., 2024; Muslih et al., 2024) dan (Wafiqah Lubis & Albina, 2025) dapat diperluas ke arah pendidikan multikultural Islam.

Secara teoretis, artikel ini menghubungkan pendidikan multikultural dengan nilai Islam. Teori multikulturalisme menekankan pengakuan, kesetaraan, dialog, dan keadilan sosial (Rudiana, Ardiansyah Purba, et al., 2025; Syifakurnia et al., 2026). Nilai-nilai tersebut menemukan titik temu dengan tasamuh dan ukhuwah insaniyah. Tasamuh memberi dasar etika untuk menghargai perbedaan dan menolak pemaksaan, sedangkan ukhuwah insaniyah mengarahkan peserta didik pada persaudaraan kemanusiaan dan kerja sama sosial. Hubungan ini memperlihatkan bahwa pendidikan multikultural tidak bertentangan dengan PAI, tetapi dapat diperkuat melalui dasar normatif Islam. Secara normatif, tasamuh dalam bahan ajar PAI perlu diberi batas yang jelas. Toleransi tidak boleh dipahami sebagai pencampuran akidah, tetapi sebagai etika sosial dalam berhubungan dengan orang yang berbeda keyakinan. Batas ini penting agar peserta didik memahami bahwa menghormati orang lain tidak berarti menghapus identitas keagamaan sendiri. (Azizah & Hasyim, 2023) serta (Farkhan, 2023) memberikan dasar kuat bahwa tasamuh berada dalam ranah sosial, komunikasi, dan muamalah, bukan kompromi terhadap prinsip keimanan.

Secara praksis, temuan (Handayani et al., 2026) serta (Muttaqin & Pokjiseng, 2026) memperlihatkan bahwa tasamuh dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran, keteladanan guru, budaya sekolah, diskusi, musyawarah, dan penyelesaian konflik secara damai. Oleh karena itu, bahan ajar PAI perlu dirancang agar tidak hanya dibaca, tetapi digunakan dalam aktivitas pembelajaran yang hidup. Guru berperan sebagai fasilitator nilai, pengarah dialog, dan teladan dalam membangun kelas yang adil, terbuka, dan nondiskriminatif. Pengembangan bahan ajar ini juga perlu memperhatikan konteks digital. Peserta didik hidup dalam ruang sosial yang tidak hanya berlangsung di sekolah dan masyarakat, tetapi juga di media digital. Ujaran kebencian, provokasi agama, hoaks, cyberbullying, dan konflik identitas di media sosial menjadi persoalan aktual yang perlu direspons oleh PAI. Karena itu, prinsip qaul karim, qaul maisur, dan qaul layyin dapat diterjemahkan menjadi etika komunikasi digital. Pada titik ini, bahan ajar PAI berbasis multikultural dapat menghubungkan nilai klasik Islam dengan problem kontemporer.

Keterbatasan artikel ini terletak pada sifatnya yang konseptual. Artikel ini belum menghasilkan produk bahan ajar yang diuji secara empiris di kelas. Namun, rumusan konseptual ini memberi dasar bagi penelitian pengembangan berikutnya. Penelitian lanjutan dapat menggunakan model ADDIE atau model pengembangan lain untuk menyusun, memvalidasi, menguji, dan merevisi bahan ajar PAI berbasis multikultural berorientasi pada tasamuh dan ukhuwah insaniyah.

KESIMPULAN

Pengembangan bahan ajar PAI berbasis multikultural berorientasi pada nilai tasamuh dan ukhuwah insaniyah merupakan kebutuhan akademik dan pedagogis dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Bahan ajar PAI tidak cukup hanya memuat pengetahuan agama, tetapi perlu menjadi perangkat internalisasi nilai yang menghubungkan ajaran Islam dengan penghargaan terhadap perbedaan, komunikasi santun, kerja sama sosial, dan persaudaraan kemanusiaan. Hasil studi pustaka menunjukkan bahwa bahan ajar PAI yang ideal harus memenuhi prinsip relevansi, konsistensi, kecukupan, adaptivitas, dan kemudahan penggunaan. Bahan ajar juga perlu dikembangkan melalui prosedur sistematis berupa analisis kebutuhan, desain, pengembangan, implementasi, evaluasi, dan revisi. Dalam desain konseptual yang ditawarkan, nilai tasamuh menjadi dasar sikap toleran dan penghormatan terhadap perbedaan, sedangkan ukhuwah insaniyah menjadi orientasi persaudaraan kemanusiaan, solidaritas, dan kerja sama lintas identitas.

Artikel ini menegaskan bahwa bahan ajar PAI berbasis multikultural perlu memadukan dasar Al-Qur'an, teori multikulturalisme, konteks Indonesia, isu digital, aktivitas dialogis, refleksi, role playing, proyek sosial, literasi digital, dan evaluasi sikap. Dengan desain tersebut, PAI dapat berkontribusi dalam membentuk peserta didik yang religius, berakhlak, toleran, kritis, santun, mampu berdialog, menghargai perbedaan, dan memiliki kesadaran ukhuwah insaniyah.

REKOMENDASI

Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengembangkan produk bahan ajar PAI berbasis multikultural dengan model pengembangan yang lebih operasional, seperti ADDIE atau Borg and Gall. Produk tersebut perlu divalidasi oleh ahli materi PAI, ahli pendidikan multikultural, ahli media, dan praktisi pembelajaran agar kelayakannya dapat diukur secara akademik dan pedagogis. Guru PAI juga direkomendasikan untuk mengintegrasikan nilai tasamuh dan ukhuwah insaniyah ke dalam materi, aktivitas, dan evaluasi pembelajaran. Integrasi tersebut dapat dilakukan melalui studi kasus keberagaman, dialog kelas, refleksi nilai, proyek sosial, dan literasi digital agar pembelajaran PAI lebih kontekstual, humanis, dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

REFERENSI

- Abdurahman, A., Maslani, M., & Ismail, D. S. (2024). Konsep Dasar Bahan Ajar PAI dan Perannya dalam Pembelajaran. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 3266–3275. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7162>
- Aprilia, N., Rabbi, M. F., & Cahyadi, A. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Development of Islamic Religious Education Teaching Materials. *Berajah Journal: Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Diri*, 4(2), 471–484. <https://doi.org/10.47353/bj.v4i2.337>
- As, Z. A. (2016b). Menanamkan Konsep Multikulturalisme di Indonesia Zaenal Abidin As. *Dinamika Global*, 01(2), 123–140.
- Azizah, N., & Hasyim, M. F. (2023). Konsep Tasamuh Di Indonesia Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Analisis Penafsiran Surah al-An'am Ayat 108). *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 4(1), 67–80.
- Faesal, M. (2022). Konsep Ukhuwah Dalam Perspektif Al- Qur ' an Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Bermasyarakat (Kajian Surat Al-Hujurat Ayat 10). *Journal Al-Irfani: Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1), 1–14.
- Farkhan, M. A. (2023). Konsep Tasamuh (Toleransi) Menurut Para Ulama Islam dan Tokoh Barat. *Rahmad Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Studi Islam*, 1(2), 123–131.
- Hamidah. (2015). Al-Ukhuwah al-Ijtima'iyah wa al-Insaniyah: Kajian terhadap Pluralisme Agama dan Kerjasama Kemanusiaan Hamidah. *Intizar*, 21(2), 321–341.
- Handayani, A., Fikriansyah, R., Nurmayanti, N., Khoirunnisa, A., Musyarrofah, & Ghofur, A. (2026). Implementasi Tasamuh dalam Kehidupan Sekolah dan Masyarakat. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Teknologi Modern*, 10(1), 610–620.

- Muslih, H., Ulpa, G., Huda, M., Mukhlisah, & Muhtadin. (2024). Prinsip dan Karakteristik Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 3(1), 216–227. <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.348>
- Muttaqin, N., & Pokjiseng, H. (2026). Internalisasi Nilai Tasamuh Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Tingkat Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(1), 26–37. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2814>
- Rudiana, H., Ardiansyah Purba, M., & Hendrawan, J. H. (2025). Konsep dan Teori Multikulturalisme. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 01(05), 1529–1532.
- Rudiana, H., Purba, M. A., & Hendrawan, J. H. (2025). *Konsep dan Teori Multikulturalisme*. 01(05).
- Susanti, Y. (2025). Ar rasyiid. *AR RASYIID Journal of Islamic Studies*, 3(1), 1–16.
- Syifakurnia, A., Rahmawati, W. D., Kusna, H., & Manshur, A. (2026). *Konsep Multikulturalisme : Definisi , Prinsip , Nilai-Nilai dan Tantangan Penerapannya Dalam Masyarakat Multikultural*. 4(3), 1451–1461.
- Wafiqah Lubis, F., & Albina, M. (2025). Urgensi Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 7(1), 73–89. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i1.1465>